

Nisan Kuna Berhias di Pulau Lombok: Suatu Studi Pendahuluan Tipologisasi Nisan Lombok

Decorative Ancient Gravestones on Lombok Island: A Preliminary Study of Lombok Gravestones Typology

Lalu Muhamad Balia Farsahin¹, Adinda Tasya Namira²

Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia¹

Mahasiswa Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia²

arsapark44@gmail.com

Keyword:

Typology; Ancient
Gravestones; Cultural
Acculturation; Lombok Island

Kata kunci:

Tipologi; Nisan Kuna;
Akulturasi Budaya;
Pulau Lombok

Artikel Masuk

Artikel Diterima

Artikel Diterbitkan

ABSTRACT

Ancient gravestones are archaeological remains from the Islamic period that are widely distributed across the Nusantara archipelago. However, research on these objects in Central Indonesia, particularly on Lombok Island, remains limited and tends to be descriptive. Consequently, the unique ornamental variety representing the acculturation of local Sasak elements with megalithic, Hindu-Buddha, and Islamic traditions has not been extensively revealed. This paper aims to provide a preliminary review of the morphological typology and decorative motifs of ornamented ancient gravestone on Lombok Island. Utilizing literature studies and field surveys across 12 sites, this research identifies four main typologies: the Lombok-Tralaya Type, the Lombok-Bugis Type, the Lombok Type, and the Aceh Type. The analysis indicates that the Lombok-Tralaya and Lombok-Bugis types served as the precursors to the emergence of the Lombok Type, reflecting the process of cultural adaptation and the creativity of the Sasak people.

ABSTRAK

Nisan kuno merupakan tinggalan arkeologis dari periode Islam yang tersebar luas di Nusantara. Namun, penelitian mengenai objek ini di wilayah Indonesia Tengah, khususnya di Pulau Lombok, masih minim dan cenderung bersifat deskriptif. Kondisi tersebut menyebabkan keunikan ragam hias yang merepresentasikan akulturasi unsur lokal Sasak dengan tradisi megalitik, Hindu-Buddha, dan Islam belum terungkap secara luas. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan awal mengenai tipologi bentuk dan ragam hias dari nisan kuna berhias di Pulau Lombok. Melalui studi pustaka dan survei lapangan di 12 situs yang dijadikan data, penelitian ini mengidentifikasi empat tipologi utama, yaitu Tipe Lombok-Tralaya, Tipe Lombok-Bugis, Tipe Lombok, dan Tipe Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tipe Lombok-Tralaya dan Tipe Lombok-Bugis menjadi cikal bakal lahirnya Nisan Tipe Lombok yang mencerminkan proses adaptasi dan kreativitas masyarakat Sasak.

08-02-2025

30-11-2025

20-05-2026



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 46 No.1, Mei 2026, 21-42

DOI : <https://10.55981/jba.2026.9253>

VERSION : Indonesian (original)

WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Waktu masuknya Islam di Pulau Lombok memang sulit ditentukan secara pasti karena ketiadaan sumber tertulis yang sezaman. Namun, isi *Babad Lombok* menyebutkan bahwa Sunan Prapen, Putra Sunan Ratu Giri, menjadi penyebar agama Islam pertama di Pulau Lombok sekitar abad 16 Masehi. Misi islamisasi Sunan Prapen dimulai dari Labuhan Lombok di pantai timur guna menghindari pengaruh kuat Kerajaan Gel-Gel di wilayah barat. Dari pintu masuk inilah, Islam menyebar hingga wilayah Pejangik, Langko, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong, dan Kadatuan Sasak (Lombok Utara) ([Haris, 1993](#)). Sebagian besar masyarakat secara sukarela masuk Islam, sebagian lainnya (Kadatuan Parigi dan Sarwadadi) harus dipaksa melalui kekuatan militer karena melakukan perlawanan. Sementara itu, masyarakat Sasak yang enggan memeluk Islam memilih menyingkir ke dataran tinggi di bagian utara dan selatan. Mereka inilah yang dikenal sebagai orang *Boda* yang hingga kini keberadaannya dapat dijumpai di Karang Panas (Lombok Utara) dan Desa Belongas (Lombok Selatan) ([Haris, 1993](#)).

Selain *Babad Lombok*, sumber lontar dan tradisi lisan masyarakat Sasak juga mencatat beberapa tokoh penyebar Islam lainnya, seperti Wali Nyatok (Sayid Abdurrahman) di Lombok Selatan (Rambitan, Pujut, dan sekitarnya), serta Ratu Mas Pahit Sembah Ulun (Panembaha Aji Demen) di Lombok Utara (Bayan). Ratu Mas Pahit Sembah Ulun memiliki dua orang putra dengan metode syiar Islam yang berbeda, yakni Nursada sebagai pendiri ajaran *Wetu Telu* dan Nurcahya untuk *Wetu Lima*. Nama lain yang muncul adalah Pangeran Sangupati, pengarang Kitab Jatiswara sekaligus penyebar *Wetu Telu*. Mengingat kesamaan perannya sebagai *Rama Guru Wetu Telu*, Vogelessang berpendapat bahwa Nursada dan Pangeran Sangupati sebenarnya adalah tokoh yang sama ([Haris, 1993](#)).

Bukti pesatnya perkembangan Islam di Pulau Lombok tercermin dari luasnya persebaran nisan kuna. Secara struktural, makam terdiri atas tiga unsur utama yang saling melengkapi, yaitu jirat sebagai fondasi, nisan sebagai penanda identitas tokoh sekaligus status sosial, dan cungkup sebagai bangunan pelindung. Objek-objek ini menampilkan akulturasi kuat, terlihat pada bentuk nisan yang menyerupai *phallus*, meru, dan lingga, serta cungkup yang beradaptasi dengan arsitektur lokal ([Nurhakim, 1990](#); [Ambary, 1998](#)). Fenomena ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya, sehingga nisan dipandang sebagai kelanjutan tradisi menhir dalam menandai ruang sakral ([Wiyana, 2008](#); [Jalil, 2017](#)) sekaligus juga dapat berfungsi sebagai media ekspresi budaya ([Koestoro, 2016](#)).

Secara umum, klasifikasi tipologi nisan kuna di Indonesia dibagi ke dalam empat kelompok utama yang mencerminkan sebaran wilayah dan periodisasinya. Pertama, Tipe Aceh yang diidentifikasi melalui bentuk khas sayap-*bucrane*, persegi panjang berhias kepala kerbau, dan silinder yang tersebar dari Sumatra hingga Semenanjung Melayu ([Ambary, 1998](#)), yang kemudian diperinci secara mendalam menjadi 14 sub tipe (Tipe A hingga N) dengan bentuk dasar nisan pipih dan pilar ([Yatim, 1988](#)). Kedua, Tipe Demak-Tralaya yang mendominasi wilayah Jawa, Kalimantan Selatan, hingga sebagian Nusa Tenggara dapat dikenali melalui kuatnya akulturasi unsur Islam dan Hindu-Buddha pada motif tumpal, sulur daun, antefiks (*simbar*), Sinar Majapahit, untaian mutiara, dan lengkung kurawal

([Rachmiati, 1988](#); [Ambary, 1998](#)). Di wilayah Sulawesi dan sekitarnya, para ahli mengategorikan Tipe Bugis-Makasar yang memiliki evolusi bentuk dari silinder menjadi segi empat pipih menyerupai gunung atau senjata, segi delapan, hingga penggunaan arca manusia sebagai personifikasi leluhur dalam tradisi megalitik ([Nurhakim, 1990](#); [Muhaeminah, 2008](#); [Makmur et al., 2022](#)). Terakhir, Tipe Ternate-Tidore di wilayah Maluku dan Papua diklasifikasikan berdasarkan bentuk segi empat pipih berkepala lebar menyerupai ujung nanas atau segitiga dengan ragam hias bingkai cermin, kaligrafi, sulur daun ([Nurhakim, 1990](#)).

Penelitian terdahulu mengenai nisan kuna di Pulau Lombok telah mengungkap adanya akulturasi budaya yang terlihat di beberapa situs penting. Dalam artikel "*Een inscriptie van Lombok*", keberadaan inskripsi kalimat Syahadat tercatat pada salah satu nisan di Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang ([Stutterheim, 1937](#)). Pengaruh tradisi pra-Islam (Prasejarah dan Hindu-Buddha) juga teridentifikasi melalui denah jirat berundak, bentuk nisan menyerupai lingga (*phallus*) dan gunung (*kekayon*), serta pembagian tata ruang halaman Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang ([Haris, 1996](#); [Inagurasi, 2009](#)). Tidak jauh dari lokasi tersebut, Situs Makam Anggareksa menampilkan corak Islam dengan bentuk dasar nisan silinder dan persegi panjang dengan ragam hias flora yang mengindikasikan telah masuknya pengaruh Bugis di Pulau Lombok sejak abad ke-16 Masehi ([Keling, 2019](#)). Selain itu, variasi nisan lainnya juga ditemukan di Situs Makam Kenaot dengan bentuk dasar segi empat, pipih, hingga menhir yang berbalut ragam hias geometris, flora, serta fauna ([Hidayah et al., 2023](#)).

Meskipun studi pendahuluan telah dilakukan, kajian komprehensif mengenai nisan kuna berhias di Pulau Lombok masih minim. Padahal, objek-objek tersebut menyimpan keunikan berupa perpaduan seni Islam, Hindu-Buddha, unsur lokal Sasak, serta tradisi megalitik yang jarang ditemukan di tempat lain. Kehadiran pengaruh Aceh (Sumatra), Bugis (Sulawesi), dan Demak-Tralaya (Jawa) di berbagai situs menjadikan nisan kuna berhias di Pulau Lombok sebagai mozaik budaya yang kompleks sekaligus bukti proses asimilasi Islam dengan tradisi lokal. Kajian mendalam ini diharapkan memberikan kebaruan (*novelty*) dalam diskursus Arkeologi Islam di Indonesia yang selama ini didominasi temuan dari Pulau Jawa dan Sumatra. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai interaksi dan adaptasi budaya materi Islam dengan kekayaan tradisi lokal Pulau Lombok yang unik.

METODE

Secara astronomis, Pulau Lombok terletak pada koordinat 8°25'41.8" LS – 8°45'00.7" LU dan 115°47'59.1" – 116°45'41.4" Bujur Timur. Dalam artikel ini, lokus penelitian difokuskan di wilayah Lombok Timur dan Lombok Tengah yang menjadi lokasi awal penyebaran agama Islam dengan total 12 situs makam sebagai data utama. Tiga situs berlokasi di Lombok Timur, yaitu Situs Makam Kuna Raja Selaparang, Situs Makam Kuna Anggareksa, dan Situs Makam Kuna Kenaot. Sembilan situs lainnya berada di Lombok Tengah, yaitu Situs Makam Kuna Panti, Situs Makam Kuna Konjaq, Situs Makam Kuna Batu Keloq, Situs Makam Kuna

Beleq Bonjeruk, Situs Makam Kuna Karang Dalem, Situs Makam Kuna Batu Mulut, Situs Makam Kuna Belungis, Situs Makam Kuna Sanggeng, dan Situs Makam Kuna Raja Langko. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjabarkan secara detail tipologi (bentuk) dan ragam hias pada nisan. Metode penelitian terdiri atas studi pustaka dan observasi survei lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun data literatur mengenai sebaran nisan berhias serta menelusuri sejarah masuk dan berkembangnya Islam di *Gumi Sasak*, sedangkan observasi lapangan bertujuan untuk memperoleh data visual langsung terkait karakteristik fisik, tipologi, dan detail ornamen pada nisan.

HASIL PENELITIAN

Tipologi Nisan Berhias di Pulau Lombok

Nisan (*paesan* atau *maesan* dalam Bahasa Sasak) merupakan bukti material perkembangan Islam sekaligus unsur krusial dalam tradisi penguburan masyarakat Sasak. Secara adat, tahapan pasca-penguburan dilakukan berdasarkan perhitungan hari, mulai dari *nelung* (tiga hari), *mituq* (tujuh hari), *nyiwaq* (sembilan hari), *metangdase* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), dan *nyiu/nyibu* (seribu hari). Upacara pemasangan nisan permanen (*tanjaq pesan*) umumnya dilakukan pada hari ketujuh (*mituq*) untuk menggantikan nisan sementara dari bahan kayu atau bambu yang dipasang ketika upacara penguburan. Sebelum dipasang pada makam, nisan-nisan tersebut menjalani prosesi upacara adat. Hal ini didasari kepercayaan masyarakat Sasak bahwa nisan merupakan representasi mendiang yang harus dihormati, salah satunya melalui tradisi memakaikan pakaian pada nisan sesuai jenis kelamin orang yang meninggal ([Wacana et al., 1986](#)).

Pada masa awal islamisasi, masyarakat Sasak menggunakan nisan monolit dari batu sungai ([Wacana et al., 1986](#)). Secara umum, tipe nisan monolit selalu polos tanpa hiasan dengan ukuran bervariasi sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur kronologi dan status sosial orang yang meninggal, namun dengan catatan masih lestarnya cerita rakyat yang mendukung kronologi tersebut. Tipe nisan monolit tersebar merata dan masih digunakan hingga kini dengan material yang disesuaikan pada sumber daya alam setiap wilayah. Seiring menguatnya pengaruh Islam dari Jawa dan Sulawesi, masyarakat Sasak mulai mengenal nisan berhias. Berbeda dengan tipe monolit, nisan berhias di Pulau Lombok umumnya hanya menggunakan satu jenis material, yaitu batu kapur (batu *Bokah*) yang hanya ditemukan di wilayah selatan, seperti Desa Teruwai ([Wacana et al., 1986](#)). Secara kronologis, ukuran nisan berhias mengalami transformasi signifikan. Temuan tertua cenderung berukuran kecil menyerupai nisan anak-anak masa kini, sedangkan periode selanjutnya berubah menjadi ukuran monumental (± 1 meter). Dimensi dan kompleksitas ragam hias inilah yang menjadi tolak ukur dalam menentukan periodisasi dan status sosial dari tokoh yang dimakamkan.

Pada awal kemunculannya, nisan kelompok bangsawan maupun non-bangsawan sama-sama berukuran kecil, namun kompleksitas ragam hias menjadi penanda status sosial pemakainya. Kelompok bangsawan menggunakan ragam hias yang raya, sedangkan golongan non-bangsawan cenderung menggunakan nisan sederhana atau polos. Seiring perkembangannya, ukuran monumental menjadi ciri khas utama makam bangsawan, sedangkan nisan non-bangsawan tidak mengalami perubahan dimensi yang signifikan. Hierarki sosial ini tetap

lestari hingga kini dalam masyarakat Sasak yang bermanifestasi pada pemisahan lokasi pemakaman, perbedaan ukuran nisan, hingga ragam hias yang disesuaikan dengan strata sosial orang yang meninggal dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, nisan kuna berhias di Pulau Lombok dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu Nisan Lombok berciri Tralaya (Tipe Lombok-Tralaya), Nisan Lombok berciri Bugis (Tipe Lombok-Bugis), Nisan Tipe Lombok, dan Nisan Tipe Aceh. Nisan Tipe Lombok-Tralaya dan Tipe Lombok-Bugis merupakan cikal bakal dari tipe nisan lokal yang akan muncul selanjutnya atau dalam artikel ini disebut sebagai “Nisan Tipe Lombok” dan masih digunakan secara luas di sebagian besar Pulau Lombok hingga saat ini. Adapun Nisan Tipe Aceh tidak berkembang secara signifikan sehingga keberadaannya hanya bisa ditemukan di beberapa lokasi situs makam kuna di Pulau Lombok.

Nisan Lombok Berciri Tralaya (Tipe Lombok-Tralaya)

Nisan berhias pertama yang berkembang di Pulau Lombok adalah Nisan Lombok berciri Tralaya (Tipe Lombok-Tralaya) yang memiliki bentuk pipih dan menyerupai *kala-makara* ataupun *kala-mrga* (Rachmiati, 1988). Nisan Tipe Lombok-Tralaya berakar dari Situs Makam Kuna Tralaya di Trowulan, Mojokerto. Sebagai prototipe yang menurunkan variasi Nisan Tipe Lombok, tipe ini secara fungsional dibedakan menjadi kategori laki-laki dan perempuan dengan pembagian morfologi utama meliputi kaki (*singkil*), badan, dan kepala (*mukuta*). Meski struktur dasarnya sama, kehadiran elemen dekoratif tambahan seperti hiasan samping (*kupingan* atau *kembang awan*) serta motif tumpal pada bagian badan tengah nisan bersifat opsional dan tidak selalu ditemukan pada setiap objek Nisan Tipe Lombok-Tralaya (Rachmiati, 1988). Nisan Tipe Lombok-Tralaya laki-laki maupun perempuan digunakan oleh seluruh masyarakat Sasak, kecuali wilayah Lombok Utara (Tanjung, Sokong, Bayan, dan Sembalun) yang secara konsisten mempertahankan tradisi nisan monolit sejak masa lampau hingga kini.

Dalam penelitian ini, terminologi Jawa masih digunakan sebab belum ditemukan data yang valid untuk terminologi Nisan Tipe Lombok-Tralaya dalam bahasa Sasak. Secara morfologi, nisan laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang serupa, hanya berbeda di bagian *makuta* nisan sebagai penanda gender. Menariknya, nisan-nisan kuna berhias di Pulau Lombok sangat jarang memuat epitaf nama atau angka tahun, kecuali pada beberapa temuan nisan kuno dengan lafadz Allah dan indikasi angka tahun (untuk nisan ber-epitaf angka tahun, akan dibahas secara terpisah). Fenomena ini menunjukkan absennya tradisi penulisan identitas pada masa silam di Pulau Lombok, berbeda dengan tradisi di Pulau Sumatra, Jawa, atau Sulawesi yang lazim mencantumkan epitaf lengkap. Tradisi penulisan epitaf nama dan angka tahun dengan aksara Latin baru muncul di Pulau Lombok pada masa kontemporer, sehingga identifikasi jenis kelamin pada makam kuna hanya bertumpu pada karakteristik bentuk fisik nisan.



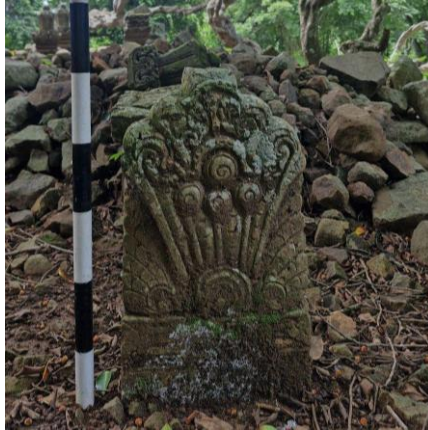
Gambar 1. Nisan Tipe Lombok-Tralaya laki-laki di Situs Makam Kuna Kenaot (Kiri) dan Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang (Kanan)
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Tipe Lombok-Tralaya memiliki bentuk yang pipih dengan dua variasi sudut, yaitu membulat dan lancip, serta bagian kepala berbentuk runcing untuk laki-laki ([Gambar 1](#)) atau datar untuk perempuan ([Gambar 2](#)). Pada bagian kaki nisan, terdapat unsur penting yang menjadi tempat batas penanaman nisan atau *bates ujan* dalam bahasa Sasak. Biasanya, *bates ujan* pada nisan berbentuk ragam hias geometris. Sebagian besar badan nisan memiliki motif tumpal berisi ragam hias suluran, sulur gelung, ceplik bunga, atau garis geometris dengan proporsi tinggi yang bervariasi – mulai dari seperempat badan hingga mencapai bagian kepala. Sementara itu, nisan yang tidak memiliki motif tumpal biasanya diganti dengan ragam hias suluran, sulur gelung, atau ceplik bunga yang dapat diaplikasikan secara bebas tanpa batas di seluruh bagian badan nisan. Pada nisan milik kelompok bangsawan, ragam hias ini sering kali dibuat lebih padat hingga memenuhi seluruh permukaan badan hingga bagian samping nisan. Dengan demikian, kehadiran motif tumpal berfungsi sebagai elemen pembingkai ragam hias, sedangkan nisan tanpa motif tumpal menggunakan ruang badan secara terbuka untuk mengekspresikan ragam hias yang serupa.



Gambar 2. Nisan Tipe Lombok-Tralaya perempuan di Situs Makam Kuna Karang Dalem (Kiri) dan Situs Makam Kuna Panti (Tengah dan Kanan)
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Tipe Lombok-Tralaya memiliki bagian sayap (*kembang awan*) yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu *simbar* (segi tiga), *makara* yang distilir menggunakan suluran, dan sayap burung ([Gambar 3](#)) ([Rachmiati, 1988](#)). Selain itu, terdapat variasi pengaruh *local genius* berupa bulatan ikal yang menyerupai ujung rambut keriting yang membulat ([Magetsari, 2010](#)). Bagian kepala nisan merupakan elemen krusial untuk mengidentifikasi jenis kelamin dari orang yang dimakamkan. Nisan laki-laki ditandai dengan ujung runcing, baik yang berbentuk segitiga tajam maupun sedikit membulat dengan lekukan setengah lingkaran di sepanjang tepinya. Sebaliknya, nisan perempuan memiliki ujung yang datar atau pipih. Pada bagian tepi kepala nisan, beberapa Nisan Tipe Lombok-Tralaya memiliki ragam hias, sebagian lainnya ditemukan polos tanpa ragam hias. Umumnya, nisan yang bagian tepi kepalanya terdapat ragam hias, biasanya bagian badan nisan tidak penuh dengan ragam hias, begitupun sebaliknya, jika tidak terdapat ragam hias di bagian tepi kepala nisan maka bagian badan nisan akan penuh dengan ragam hias.



Gambar 3. Nisan Tipe Lombok-Tralaya dengan *kembang awan* berbentuk sayap burung di Situs Makam Kuna Kenaot
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Lombok Berciri Bugis (Tipe Lombok-Bugis)

Nisan berhias kedua yang berkembang adalah Nisan Lombok berciri Bugis (Tipe Lombok-Bugis). Nisan Tipe Lombok-Bugis berasal dari Pulau Sulawesi, khususnya wilayah kerajaan beretnis Bugis, sebagaimana yang banyak ditemukan pada Situs Makam Kuna Raja-raja Bone, Raja-raja Soppeng, dan Raja-raja Jeneponto ([Keling, 2015](#)). Bersama Nisan Tipe Lombok-Tralaya, pengaruh Bugis turut membentuk varian nisan lokal (Nisan Tipe Lombok) yang masih digunakan hingga kini. Menariknya, meskipun secara fungsional dapat dibedakan untuk laki-laki dan perempuan, data lapangan menunjukkan bahwa varian nisan perempuan dari Tipe Lombok-Bugis tidak masuk dan berkembang di Pulau Lombok. Secara umum, morfologi Nisan Tipe Lombok-Bugis terdiri dari bagian kaki, badan, dan kepala nisan. Dalam penelitian ini, terminologi yang digunakan masih umum sebab belum ditemukan data spesifik untuk terminologi dalam bahasa lokal. Meskipun variasi bentuk tetap muncul akibat pengaruh *local genius* ([Magetsari, 2010](#)), struktur dasar morfologi nisan tetap konsisten pada setiap objeknya. Secara tipologis, Nisan Tipe Lombok-Bugis dan Tipe Lombok-Tralaya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam segi bentuk dasar nisan.



Gambar 4. Nisan Tipe Lombok-Bugis di Situs Makam Kuna Anggareksa (Kiri), Situs Makam Kuna Belungis (Tengah), dan Situs Makam Kuna Sanggeng (Kanan)
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Tipe Lombok-Bugis memiliki bentuk kaki persegi dengan variasi bentuk badan, seperti *phallus*, gada dan segitiga terbalik. Sebagian besar bagian kaki nisan memiliki ragam hias, namun ditemukan juga yang polos tanpa ragam hias. Bagian kepala nisan juga bervariasi antara betuk kuncup bunga (variasinya dengan ragam hias kelopak bunga yang mekar) hingga susunan pelipit yang semakin atas semakin mengecil ([Gambar 4](#)). Serupa dengan Nisan Tipe Lombok-Tralaya, bagian kaki nisan berfungsi sebagai *bates ujan* atau batas penanaman nisan yang biasanya dihiasi motif geometris sebagai wujud *local genius* masyarakat Sasak ([Magetsari, 2010](#)). Pada bagian batas antara kaki dan badan nisan, terdapat bentuk menyerupai antefiks pada bangunan candi Hindu-Buddha era Jawa kuno. Ornamen antefiks tersebut jika diperhatikan dengan seksama merupakan stilisasi *kala-makara* yang diwujudkan dalam motif kelopak bunga, suluran, dan selur gelung. Tingkat kerapatan ragam hias pada badan nisan sangat bergantung pada bentuk dasarnya ([Gambar 5](#)). Nisan yang memiliki badan bentuk segitiga terbalik biasanya memiliki ragam hias yang sangat raya, terutama pada makam bangsawan kerajaan. Sebaliknya, nisan berbentuk *phallus* atau *gada* cenderung lebih sederhana, hanya menampilkan garis-garis geometris yang memanjang dari atas hingga bawah badan nisan. Ragam hias yang biasanya digunakan pada badan nisan, seperti suluran, kelopak bunga, dan dedaunan.

Bagian kepala Nisan Tipe Lombok-Bugis memiliki tiga variasi utama, yaitu pelipit yang mengecil ke atas, kuncup bunga, dan bunga mekar. Bentuk pelipit mengerucut umumnya ditemukan pada badan nisan berbentuk segitiga terbalik dengan ragam hias cukup raya, seperti kelopak bunga, suluran, dan sulur gelung. Ujung dari kepala nisan berbentuk pelipit mengerucut bisa juga berbentuk kuncup bunga susun atau bunga mekar. Sebaliknya, kepala nisan berbentuk kuncup bunga atau bunga mekar, biasanya ditemukan pada nisan yang bagian tubuhnya

berbentuk *phallus* atau *gada*. Pada varian ini, bagian kepala nisan menjadi pusat estetika dengan ragam hias yang raya karena bagian badan nisan umumnya cenderung polos atau minim ragam hias ([Gambar 5](#)).



Gambar 5. Nisan Tipe Lombok-Bugis di Situs Makam Kuna Kenaot (Kiri) dan Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang yang memiliki epitaf (Kanan)
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Salah satu Nisan Tipe Lombok-Bugis di Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang memiliki keunikan yang sangat jarang ditemukan pada nisan-nisan kuna berhias di Pulau Lombok berupa epitaf panjang yang digoreskan pada bidang persegi panjang yang dikelilingi ragam hias. Inskripsi ini menggunakan dua aksara (Arab dan Jawa-Bali) serta dua bahasa (Arab dan Jawa Kuna) ([Stutterheim, 1937](#)). Isi inskripsi berbunyi, “*La Ilaha Illallah Wa Muhammadun rasulullah * Gagawayan Parayuga*”. Kalimat pertama merupakan syahadat, sedangkan kalimat kedua diterjemahkan sebagai “(Nisan-nisan) ini dibuat oleh para putra” ([Stutterheim, 1937](#)). Secara epigrafis, frasa Jawa Kuna pada kalimat kedua merupakan *candrasengkala* yang merujuk pada angka tahun: kata *yuga* bernilai 1, kata *para* bernilai 1, kata *gagawayan* bernilai 4, dan kata *mésan* bernilai 2 sehingga menghasilkan kombinasi tahun 1142 Hijriah yang jika dikonversi dalam penanggalan Masehi menjadi 1729 M ([Stutterheim, 1937](#)). Sejauh ini, satu-satunya nisan kuna berhias yang memiliki epitaf adalah Nisan Tipe Lombok-Bugis yang ditemukan di Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang, meskipun identitas tokoh yang dimakamkan masih menjadi misteri hingga kini.

Nisan Tipe Lombok

Nisan berhias berikutnya yang berkembang adalah Nisan Tipe Lombok. Penggunaan terminologi “Lombok” merujuk pada konteks kronologis sebagai periode peralihan dari pengaruh penggunaan Nisan Tipe Lombok-Tralaya dan Tipe Lombok-Bugis. Secara morfologis, nisan laki-laki merupakan perpaduan antara unsur Nisan Tipe Lombok-Bugis dan Tipe Lombok-Tralaya (ragam hias tumpal), sedangkan nisan perempuan merupakan evolusi dari Nisan Tipe

Lombok-Tralaya yang telah mengalami modifikasi dan kreasi lokal sehingga memunculkan bentuk yang baru ([Magetsari, 2010](#)). Penggunaan Nisan Tipe Lombok diperkirakan bermula sekitar tahun 1700-an berdasarkan pada tradisi lisan masyarakat Sasak yang masih mengingat tahun kematian mendiang. Meskipun, sebagian besar nisan kuna berhias di Pulau Lombok hampir tidak ada yang menuliskan epitaf nama atau angka tahun pada nisannya sampai masuknya masa modern. Secara umum, Nisan Tipe Lombok memiliki morfologi yang sama dengan nisan-nisan tipe sebelumnya, yaitu kaki, badan, dan kepala nisan. Perbedaan mendasar antara nisan laki-laki dan nisan perempuan terletak pada bentuk dasarnya, yang mana nisan laki-laki berbentuk persegi ([Gambar 6](#)), sedangkan nisan perempuan berbentuk pipih ([Gambar 7](#)).



Gambar 6. Nisan Tipe Lombok laki-laki di Situs Makam Kuna Batu Keloq (Kiri) tanpa skala dan Situs Makam Kuna Karang Dalem (Kanan)
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Tipe Lombok laki-laki memiliki bentuk dasar (kaki nisan) persegi dengan dua variasi bentuk badan, yaitu segitiga terbalik dan *phallus*. Bagian kepala nisan juga memiliki bentuk beragam, mulai dari kuncup bunga hingga segitiga berujung datar atau pipih, yang umumnya dilengkapi pelipit bertumpuk pada bagian bawah kepala nisan. Ragam hias *bates ujan*, *gigi barong*, suluran, dan sulur gelung dengan ujung ceplok bunga lazim ditemukan pada bagian kaki nisan. Meskipun bagian badan cenderung polos, terdapat penanda identitas krusial pada batas antara kaki dan badan berupa motif tumpal di keempat sisinya yang menjadi ciri khas Nisan Tipe Lombok laki-laki. Ragam hias ini hadir dalam dua bentuk, yaitu tumpal yang terbentuk dari *jwala* dan *parijata*, serta tumpal yang terbuat dari sulur gelung dengan ujung bunga ceplok. Bagian tepi ragam hias tumpal juga memiliki dua karakteristik visual, yaitu datar yang diisi ornamen senada dengan tumpal, serta tipe yang menonjol menyerupai sayap.

Bentuk kepala Nisan Tipe Lombok laki-laki sangat bergantung pada morfologi badannya ([Gambar 6](#)). Jika badan nisan berbentuk segitiga terbalik, maka *makuta*-nya cenderung berbentuk segitiga dengan ujung datar atau pipih. Sebaliknya, badan nisan bertipe *phallus* umumnya dipadukan dengan *makuta* berbentuk kuncup Bunga Teratai (*padma*). Pada nisan berkepala segitiga, bagian batas antara badan dan kepala nisan biasanya terdapat ragam hias dedaunan, suluran, dan sulur gelung yang diikuti susunan pelipit sebelum mencapai puncak kepala nisan yang umumnya memiliki ragam hias (suluran dan dedaunan) maupun polos. Sementara itu, pada nisan berkepala kuncup bunga *padma*, transisi antara badan dan kepala lebih sederhana tanpa ragam hias tambahan selain pelipit penyangga. Kepala nisan yang berbentuk kuncup bunga *padma* biasanya memiliki ragam hias kelopak Bunga Teratai kuncup dengan detail dedaunan di bagian dasarnya. Secara gaya, bentuk badan Nisan Tipe Lombok mengadopsi pengaruh dari Nisan Tipe Lombok-Bugis, sedangkan ragam hias tumpal-nya merupakan pengaruh dari Nisan Tipe Lombok-Tralaya.



Gambar 7. Nisan Tipe Lombok perempuan di Situs Makam Kuna Karang Dalem (Kiri), Situs Makam Kuna Beleq Bonjeruk (Tengah) tanpa skala, dan Situs Makam Kuna Batu Mulut (Kanan)
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Tipe Lombok perempuan secara umum mempertahankan bentuk pipih khas Nisan Lombok berciri Tralaya, namun dengan penyederhanaan pada bagian sayap (*kembang awan/kupingan*) dan ragam hias tumpal yang dihilangkan. Unsur yang tetap dipertahankan adalah bentuk lengkungan *kala-makara* atau *kala-mrga* bersudut runcing ([Rachmiati, 1988](#)), serta bagian kepala (*makuta*) datar yang mengadopsi ciri nisan perempuan dari Tipe Lombok-Tralaya. Bagian kaki tetap berfungsi sebagai *bates ujan* yang umumnya dihiasi motif geometris sebagai batas penanaman nisan. Bagian tengah badan nisan menampilkan kekayaan ragam hias yang sangat raya, meliputi suluran, sulur gelung, ceplok bunga, garis geometris, hingga jalinan dedaunan yang membentuk stilisasi *kala-makara* atau *kala-mrga*. Pada nisan kelompok bangsawan, kepadatan ragam hias yang memenuhi seluruh permukaan badan hingga bagian samping ([Gambar 7](#)), seolah mencerminkan

konsep *horror vacui* atau keengganan pemahat membiarkan adanya bidang kosong. Dominasi ragam hias yang memenuhi ruangan badan nisan menjadi ciri khas yang membedakan Nisan Tipe Lombok perempuan dari tipe-tipe nisan kuna berhias Pulau Lombok lainnya.

Meskipun komponen sayap (*kembang awan*) pada Nisan Tipe Lombok perempuan telah hilang, tetapi ujung luar lengkungan *kala-makara* atau *kala-mrga* yang menonjol keluar diduga berfungsi sebagai elemen pengganti bagian *kembang awan/kupingan* yang ujungnya berbentuk *makara* yang distilir. Bagian kepala nisan (*makuta*) tetap mempertahankan bentuk datar atau pipih yang mengadopsi bentuk kepala Nisan Tipe Lombok-Tralaya perempuan. Pada bagian tengah kepala nisan, terdapat ragam hias khas berupa motif ceplok bunga yang tumbuh dari suluran atau jalinan sulur gelung. Bagian tepi nisan umumnya memiliki ragam hias serupa, seperti ceplok bunga, suluran, dan sulur gelung yang membingkai seluruh objek. Secara keseluruhan, Nisan Tipe Lombok perempuan menampilkan kepadatan dekorasi yang jauh lebih masif dibandingkan nisan laki-laki, yang mana ragam hias memenuhi hampir seluruh permukaannya.

Nisan Tipologi Lainnya (Nisan Tipe Aceh)

Selain ketiga tipe nisan sebelumnya, ditemukan juga Nisan Tipe Aceh yang keberadaannya sangat terbatas dan tidak berkembang menjadi tipologi lokal di Lombok. Keterasingan Nisan Tipe Aceh dalam tradisi pemakaman masyarakat Sasak terlihat dari jumlah temuan yang sejauh ini hanya terdiri atas dua objek di lokasi yang berbeda ([Haris, 1996](#)). Objek pertama berada di Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang yang berdasarkan tipologinya diklasifikasikan sebagai Nisan Aceh Tipe C dengan kronologi sekitar tahun 1500 Masehi ([Yatim, 1988](#)). Objek kedua ditemukan di Situs Makam Raja Langko yang berdasarkan tipologinya diidentifikasi sebagai Nisan Aceh Tipe K dengan periode yang lebih muda, yakni sekitar tahun 1700–1800 Masehi ([Yatim, 1988](#)). Perbedaan kronologis dan tipologis ini menunjukkan bahwa kehadiran pengaruh Aceh di Pulau Lombok terjadi dalam dua fase waktu yang berjarak cukup jauh.

Kehadiran Nisan Tipe Aceh di Pulau Lombok diduga berkaitan erat dengan jaringan perdagangan dan syiar Islam, meskipun hipotesis tersebut masih memerlukan validasi melalui sumber tertulis yang lebih mendalam. Penggunaan Nisan Tipe Aceh yang sangat terbatas mengindikasikan bahwa objek ini hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, kemungkinan besar pendatang asal Aceh yang menetap dan wafat di Pulau Lombok. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa tipologi Aceh tidak pernah diadopsi ke dalam tradisi nisan lokal. Identitas tokoh yang dimakamkan pun masih menjadi misteri akibat minimnya dukungan data tekstual maupun tradisi lisan. Dari aspek material, penggunaan batu andesit menjadi indikator penting karena jenis batuan ini sulit ditemukan di Pulau Lombok sehingga tidak lazim digunakan sebagai bahan baku nisan. Kondisi tersebut memunculkan dugaan kuat bahwa nisan-nisan ini diimpor langsung dari Aceh. Argumen ini didukung oleh catatan mengenai eksistensi “Kampung Keuraxa” di Aceh, sebuah pusat perajin nisan yang dikenal mengeksport produk

mereka ke luar wilayah Aceh ([Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985](#)). Penulis menduga tokoh di balik makam tersebut kemungkinan adalah seorang ulama atau pedagang berpengaruh yang berasal dari Serambi Mekkah.

Nisan Tipe Aceh memiliki dua bentuk dasar utama, yaitu lempengan tegak dan pilah terpisah. Variasi bentuk pilar batu mencakup balok persegi panjang dengan atau tanpa tambahan di samping, serta bentuk kerucut terbalik di atas alas persegi. Kompleksitas struktur Batu Aceh menjadi tantangan bagi para ahli dalam mengklasifikasikan variasinya secara akurat ([Yatim, 1988](#)). Secara umum, morfologinya mengikuti pembagian pada nisan kuna berhias sebelumnya yang terdiri atas kepala, badan, dan kaki (pangkal). Bagian kepala nisan biasanya kaya akan ragam hias, sedangkan badan nisan melengkung ke dalam mengikuti bentuk kepala sehingga membentuk “bahu”. Area bawah atau kaki nisan dilengkapi poros yang tertanam langsung ke tanah atau dasar batu tanpa pelapis. Meskipun terminologi anatomi manusia digunakan untuk menyederhanakan rujukan bentuk, aspek ini memiliki makna simbolis yang kuat. Catatan penting, bagian puncak sering dianggap sebagai representasi kepala almarhum, sehingga kerap dihiasi dengan kain penutup kepala saat ditanam di makam ([Yatim, 1988](#)).



Gambar 8. Nisan Aceh Tipe C di Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Aceh Tipe C di Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang memiliki struktur dasar persegi dengan badan hingga puncak berbentuk pipih ([Gambar 8](#)). Meskipun bagian puncaknya telah patah ([Haris, 1996](#)), elemen morfologi lainnya masih dapat diidentifikasi dengan jelas. Bagian kaki nisan memiliki hiasan tepi berbentuk segitiga dengan ujung membulat, sedangkan bagian lainnya polos tanpa ragam hias. Terdapat susunan pelipit yang menjadi pembatas antara kaki

dan badan nisan. Pada badan bagian bawah, terdapat ragam hias “Teratai” berupa figurasi berbentuk hati, satu hati utuh di bagian tengah dan dua hati separuh di bagian sisi kiri serta kanan (Yatim, 1988). Area atas badan nisan terdiri dari dua komponen utama, yaitu garis vertikal di kedua sisi yang disebut “tangga” dan “panel teks”. Pada temuan ini, panel teks menyerupai jendela berpanel dua dengan ujung meruncing, namun tidak ditemukan epitaf di dalamnya. Bagian bahu nisan memanjang ke samping dan melengkung ke atas dengan hiasan motif mawar bulat yang dikelilingi pola jaring laba-laba. Struktur ini berlanjut hingga ke bagian kepala yang berbentuk bulat, yang mana bagian kepala secara internal dibagi menjadi panel *kalimah* dan ragam hias jaring laba-laba (Yatim, 1988).



Gambar 9. Nisan Aceh Tipe K di Situs Makam Kuna Raja Langko tanpa skala
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Nisan Aceh Tipe K menampilkan struktur visual yang khas dengan bagian kaki berbentuk persegi, badan berbentuk *gada*, dan kepala beserta puncak berbentuk runcing (Gambar 9). Pada bagian kaki, terdapat ragam hias berupa tonjolan segitiga di bagian sudut serta motif persegi panjang di sisi tengah. Bagian kaki terhubung ke badan melalui susunan pelipit pembatas yang menyatu dengan struktur di atasnya. Badan nisan memiliki morfologi kompleks berbentuk *gada* segi delapan yang melebar ke atas menyerupai kerucut terbalik. Transformasi geometris terjadi pada bagian tengah, yaitu setiap sisi berkelok-kelok hingga membentuk struktur enam belas sisi, sebelum akhirnya kembali ke konfigurasi segi delapan aslinya di bagian atas. Puncak nisan terdapat mahkota berbentuk bintang berujung delapan dalam dua tingkatan yang dikelilingi tonjolan empat sisi dengan permukaan halus yang menyempit ke arah atas (Yatim, 1988).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Secara regional, Lombok merupakan wilayah yang menyerap pengaruh budaya dari Jawa, Bali, serta Bugis-Makassar ([Haris, 1994](#)). Unsur Jawa (Hindu-Buddha) memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tipologi dan ragam hias nisan setempat, meskipun berada dalam bingkai religi Islam. Pengaruh ini tidak muncul secara tiba-tiba pada era Islam, melainkan merupakan kelanjutan dari periode klasik yang telah berakar jauh sebelumnya ([Graaf, 1940](#)). Berbeda dengan unsur Jawa yang bersifat berkelanjutan, pengaruh Bugis-Makassar baru masuk secara masif setelah kedua wilayah tersebut memasuki masa Islam. Meski interaksi non-material dengan Sulawesi mungkin telah berlangsung lama, kontribusi budayanya pada nisan kuna berhias di Pulau Lombok terbatas pada varian spesifik, yaitu Nisan Tipe Lombok-Bugis. Sebaliknya, pengaruh Jawa meresap lebih luas hingga membentuk karakter dasar yang dominan pada nisan kuna berhias di Pulau Lombok, terutama tipologi dan ragam hias.

Pengaruh Budaya Jawa (Hindu-Buddha)

Hubungan antara Lombok dan Jawa, khususnya pada masa Hindu-Buddha, telah terjalin sejak lama ([Haris, 1994](#)). Berdasarkan bukti arkeologis, kontak budaya ini setidaknya sudah terjadi sejak abad ke-9 hingga 10 Masehi, hal ini diperkuat oleh temuan arca Siwa Mahadewa koleksi Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menampilkan gaya seni Mataram Kuno (*Mdang*) sekitar abad 9–11 Masehi ([Sodrie, 1977](#)). Temuan pendukung masa klasik lainnya, seperti Lingga-Yoni berukuran besar, fragmen *ghanta*, serta reruntuhan struktur bangunan kuna ([Sodrie, 1977](#); [Ambarawati, 2013](#)). Pada era keemasan Kerajaan Majapahit, Pulau Lombok tercatat masuk dalam wilayah *mandala Wilwatikta* yang diduga terjadi setelah penaklukan Bali ([Graaf, 1940](#)). Bukti tekstual mengenai integrasi ini tertuang secara eksplisit dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* (*Desawarnana*) Pupuh 14 Bait 4 yang menyebutkan wilayah-wilayah di Pulau Lombok sebagai bagian dari kedaulatan Kerajaan Majapahit.

Selain bukti tekstual *Nāgarakṛtāgama*, tradisi lisan masyarakat Sasak turut memperkuat narasi hubungan kesejarahan dengan Jawa. Sejumlah bangsawan kerajaan di wilayah selatan dan utara secara konsisten mengaitkan asal-susul leluhur mereka dengan Kerajaan Majapahit (*Wilwatikta*). Di Lombok Selatan, mitos pendirian Kerajaan Pujut mengisahkan *Mraje Mas Panji Mulia*, seorang anggota keluarga raja (*rajasavamsa*) yang eksodus ke Bali saat terjadi pergolakan di istana Majapahit. Pasca-pernikahannya dengan putri Raja Klungkung (Dewa Agung Ayu Supraba atau Dewa Agung Ayu Widiwanting Pura), beliau bersama para pengikutnya menyeberangi lautan dan membangun dinasti yang menjadi cikal bakal penguasa di wilayah Lombok Selatan ([Riel, 1940](#); [Haris, 1995](#)). Fenomena serupa terjadi di Lombok Utara melalui Kerajaan Bayan. Berdasarkan naskah genealogis (silsilah) *Piagem Batu Tulis*, Susuhunan Bayan diyakini sebagai keturunan pangeran Majapahit yang datang dan menetap di wilayah tersebut ([Marrison, 1999](#)). Kedua narasi tersebut menjadi legitimasi kuat atas eratnya ikatan kultural dan politik antara Lombok dengan Jawa di masa lampau.

Memasuki periode Islam, hubungan antara Jawa dan Lombok tetap terjaga meski dalam bingkai religi yang berbeda. Berdasarkan narasi dalam *Babad Lombok*, penyebaran Islam di wilayah ini dipelopori oleh Sunan Prapen dari Giri Kedaton,

Jawa Timur ([Suparman, 1994](#)). Meskipun klaim tersebut perlu dikritisi karena minimnya bukti komparasi sumber-sumber primer di Jawa ([Graaf, 1940](#)), namun fakta historis mengenai pengaruh Jawa tetap tidak terbantahkan melalui bukti material. Kehadiran Nisan Tipe Lombok-Tralaya menjadi indikator arkeologis kuat yang mengonfirmasi terjadinya penetrasi budaya dan religi dari wilayah timur Jawa. Temuan fisik ini memberikan landasan sejarah yang lebih objektif mengenai awal kedatangan Islam di Pulau Lombok, terlepas dari validitas narasi ketokohan Sunan Prapen yang termuat dalam narasi *Babad Lombok*.

Pengaruh budaya klasik, khususnya Hindu-Buddha dari Jawa, tercermin kuat pada tipologi dan ragam hias nisan kuna di Pulau Lombok. Secara morfologi, Nisan Tipe Lombok-Tralaya mengadopsi figurasi *kala-makara* atau *kala-mrga* yang menjadi ragam hias khas era Jawa kuna ([Rachmiati, 1988](#)). Meskipun ragam hias ini hadir dalam bingkai periode Islam, keberadaannya tidaklah asing bagi masyarakat Sasak yang telah memiliki kedekatan historis dengan budaya klasik tersebut. Manifestasi *local genius* masyarakat Sasak terlihat dari kemampuan mereka dalam mengolah motif tersebut melalui teknik stilisasi ([Magetsari, 2010](#)). Figur makhluk hidup yang secara normatif dihindari dalam seni Islam disamarkan dengan sangat halus menjadi jalinan sulur dan garis dekoratif. Proses pengubahan ini memungkinkan bentuk aslinya tetap dapat dikenali secara simbolis tanpa melanggar batasan teologis, sekaligus menciptakan identitas visual yang unik pada nisan-nisan kuna berhias di Pulau Lombok.

Pengaruh seni Jawa Kuno sangat dominan pada khazanah nisan kuna berhias di Pulau Lombok, mulai dari Tipe Lombok-Tralaya, Tipe Lombok-Bugis, hingga Tipe Lombok. Ragam hias klasik, seperti *padma*, *jwala*, *parijata*, tumpal, bunga tempel, suluran, dan sulur gelung tetap dipertahankan sebagai elemen dekoratif utama. Secara spesifik, ragam hias *padma* umumnya menghiasi bagian kepala nisan dalam bentuk kuncup maupun mekar dengan delapan kelopak, serta ditemukan juga pada dasar badan nisan ([Haris, 1987](#)). Sementara itu, ragam hias *jwala* dan *parijata* biasanya memenuhi seluruh badan nisan. Pada nisan perempuan, khususnya Tipe Lombok, ragam hias suluran dan sulur gelung mendominasi seluruh permukaan bidang hiasanya. Ragam hias tumpal yang identik dengan arsitektur candi era Jawa kuno menjadi penanda paling menonjol pada Tipe Lombok-Tralaya dan Tipe Lombok laki-laki, khususnya di bagian badan nisan ([Haryosoedigdo, 1989](#)). Adapun ragam hias bunga tempel yang juga merupakan ciri khas era klasik, lazim ditemukan pada bagian bawah nisan. Kuatnya pengaruh estetika Hindu-Buddha merupakan konsekuensi dari eratnya relasi historis dan kultural antara Jawa dan Lombok pada masa lampau ([Istari, 2015](#)).

Pengaruh Budaya Bugis-Makassar

Meskipun pengaruh Bugis-Makassar pada budaya nisan kuna berhias di Pulau Lombok tidak sekuat unsur Jawa, namun hubungan historis keduanya terekam jelas dalam historiografi lokal. *Babad Lombok* mencatat bahwa setelah keruntuhan (*pralaya*) kerajaan tertua di Pulau Lombok, muncul entitas politik baru yang disusul kedatangan komunitas Bugis ([Suparman, 1994](#)). Secara geopolitik,

wilayah timur Lombok merupakan area perebutan pengaruh antar kekuatan regional. Sebelum jatuh ke tangan Kerajaan Karangasem (Bali), wilayah ini sempat berada di bawah hegemoni Kerajaan Gel-Gel (Bali) yang kala itu menguasai wilayah Blambangan hingga Sumbawa. Memasuki sekitar tahun 1640 Masehi, kendali atas Lombok Timur beralih di bawah otoritas Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) ([Graaf, 1940](#)), yang kemudian diteruskan oleh pengaruh Sumbawa. Periode perebutan wilayah timur Lombok berakhir ketika elit lokal Sasak mengundang Kerajaan Karangasem untuk mengusir penguasa Sumbawa, yang secara implisit menetapkan Lombok sebagai wilayah kekuasaan Karangasem.

Dalam Khazanah nisan kuna berhias di Pulau Lombok, pengaruh Bugis-Makassar memberikan kontribusi yang spesifik, terutama melalui varian nisan laki-laki yang kemudian berevolusi menjadi Nisan Tipe Lombok. Menariknya, sejauh ini belum ditemukan pengaruh Bugis-Makassar dalam nisan perempuan, sehingga fenomena ini memerlukan kajian lebih mendalam. Berbeda dengan usur Jawa kuno yang meresap hingga aspek ragam hias, sumbangan budaya dari Pulau Sulawesi hanya terbatas pada bentuk morfologi, sedangkan pengaruh pada ragam hias hampir tidak ditemukan. Meskipun pengaruhnya tidak sedominan unsur Jawa Kuno, warisan Bugis-Makassar tetap memiliki kedudukan penting dalam sejarah budaya materi masyarakat Sasak. Hal ini terbukti dari eksistensi Nisan Tipe Lombok laki-laki yang mengadopsi bentuk dasar dari Nisan Tipe Lombok-Bugis yang hingga kini masih terjaga dan lestari di kalangan masyarakat Sasak.

KESIMPULAN

Kompleksitas tipologi dan ragam hias nisan kuna berhias di Pulau Lombok merupakan manifestasi material dari dinamika persebaran agama Islam yang berkelindan dengan kearifan lokal. Lebih dari sekadar penanda makam, tinggalan nisan kuna berhias berfungsi sebagai simbol status sosial sekaligus media ekspresi akulturasi dari budaya Jawa, Bugis-Makassar, hingga Aceh. Transformasi dari bentuk monolit sederhana menuju nisan kuna berhias yang rumit mencerminkan evolusi estetika masyarakat Sasak dalam merespons pengaruh luar. Kehadiran varian Tipe Lombok-Tralaya, Lombok-Bugis, dan Tipe Lombok menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas masyarakat Sasak dalam mengolah unsur luar menjadi identitas budaya yang khas. Secara keseluruhan, nisan-nisan kuna berhias ini menjadi refleksi perjalanan sejarah, religi, dan *local genius* yang tetap terpreservasi kuat dalam memori kolektif masyarakat Sasak hingga saat ini.

SARAN/REKOMENDASI

Saran bagi pemangku kebijakan, khususnya pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi serta Balai Pelestarian Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, diharapkan segera meningkatkan atensi terhadap situs-situs makam ini melalui tindakan konservasi fisik yang sistematis guna memitigasi kerusakan nisan kuna yang lebih masif. Selain aspek teknis perawatan, otoritas terkait perlu mempercepat penetapan status hukum sebagai Cagar Budaya bagi lokasi-lokasi penelitian yang belum terdaftar (selain Situs Makam Kuna Raja-Raja Selaparang) sehingga upaya perlindungan, pemeliharaan, dan manajemen situs dapat berjalan lebih optimal, terstruktur, dan berkelanjutan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama dan anggota. Penulis pertama merupakan kontributor utama, sedangkan penulis kedua merupakan anggota. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses pengumpulan data, khususnya masyarakat di sekitar situs maupun rekan-rekan mahasiswa yang telah mendedikasikan tenaga dan waktunya selama proses pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, A. (2013). Peradaban masa Hindu Budha di Nusa Tenggara Barat. Dalam Dr. I Made Sutaba (Ed.), *100 tahun purbakala peradaban Bali-Nusra dalam perspektif arkeologi* (hlm. 62–78). Balai Arkeologi Denpasar.
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban, arkeologi dan islam di Indonesia* (Jajat Burhanudin, Ed.). Puslit Arkenas.
- Graaf, Dr. H. J. de. (1940). Lombok in de 17e eeuw. *Djawa*, (1), 538–556.
- Haris, T. (1987). Seni keislaman Lombok: Sebuah kasus transformasi. Dalam *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (hlm. 265–277). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Haris, T. (1993). *Laporan Penelitian Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haris, T. (1994). *Laporan Penelitian Saksak, Lombok Mirah hingga Selaparang*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haris, T. (1995). *Laporan Penelitian Situs dan Peninggalan Arkeologi Gunung Pujut*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haris, T. (1996). *Laporan Penelitian Makam Kramat Raja - Selaparang Lombok*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haryosoedigdo, F. (1989). *Bentuk motif hias tumpal pada pipi tangga candi-candi di Jawa Timur* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Hidayah, M., Bawono, R. A., & Jaya, I. B. S. (2023). Karakteristik nisan dan ornamen pada Situs Makam Kenaot di Kabupaten Lombok Timur. *Stupika: Journal of Archaeology and Culture*, 6(2), 97–106.
- Inagurasi, L. H. (2009). Karakteristik kompleks pemakaman kuna Selaparang. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, (1), 71–80.
- Istari, T. M. R. (2015). *Ragam hias candi-candi di Jawa, motif dan maknanya* (Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto, Ed.). Kepel Press.
- Jalil, L. A. (2017). Nisan kuno di Jailolo: Bukti perkembangan Islam abad ke-18 di Maluku Utara. *Berkala Arkeologi*, 37(2), 195–207.
- Keling, G. (2015). Makam kuna Situs Geliting, Kabupaten Maumere, Nusa Tenggara Timur. *Forum Arkeologi*, 28(3), 187–196.
- Keling, G. (2019). Makam kuno di Situs Anggareksa, Kecamatan Lombok Timur, Kabupaten Lombok: Bukti pengaruh awal Islam di Lombok. *Siddhayatra*, 24(2), 90–105.
- Koestoro, L. P. (2016). Gampong Pande, situs penting di ujung utara Pulau Sumatera. *SBA*, 19(2), 75–95.
- Magetsari, N. (2010). Local genius. *Jumantara*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v1i1.108>
- Makmur, Purnamasari, N. A., Hasanuddin, Ramli, M., Hadrawi, M., AKW, B., & Sahroni, A. (2022). Nisan khas Bugis Bone: Pertemuan budaya lokal dengan agama Islam. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 20(2), 97–112. <https://doi.org/10.24832/wln.v20i2.713>

- Marrison, G. E. (1999). *Catalogue of Javanese and Sasak texts*. KITLV Press.
- Muhaeminah. (2008). Kubur Islam kuno di pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *Walennae*, 10(14), 62–70.
- Nurhakim, L. (1990). Tinjauan tipologi nisan pada makam Islam kuno di Indonesia. Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I: Religi dalam kaitannya dengan kematian* (hlm. 75–84). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1985). *Laporan kegiatan penelitian arkeologi selama PELITA II*. CV Manghayu Warga.
- Rachmiati, M. (1988). *Bentuk-bentuk nisan kuna di Troloyo, Trowulan-Jawa Timur, sebuah tinjauan deskriptif* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Riel, A. C. J. (1940). Aanteekeningen naar aanleiding van het desafeest op den Poedjoetheuvel. *Djawa*, 21(1), 375–392.
- Sodrie, A. C. (1977). *Laporan hasil survei di daerah Nusa Tenggara Barat No. 12*.
- Stutterheim, W. F. (1937). Een inscriptie van Lombok. *Djawa*, 17(5 and 6), 309–310.
- Suparman, L. G. (1994). *Babad Lombok*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wacana, L., BA, S., Rayes, D., Muhammad Arsyad, & Irawadi. (1986). *Upacara tradisional daerah Nusa Tenggara Barat: Upacara kematian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyana, B. (2008). Dari menhir ke nisan: Suatu dinamika budaya. In *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-IX Kediri, 23 – 28 Juli 2002*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. Museum Association of Malaysia.

